



## Nilai Kepemimpinan dalam Tembang Dolanan *Gundhul-Gundhul Pacul* dan Relevansinya terhadap Generasi Muda

Susy Zahra<sup>1</sup>, Hilda Pasha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

Correspondence: [susyzahraaf23@students.unnes.ac.id](mailto:susyzahraaf23@students.unnes.ac.id)

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b> Received Dec 22<sup>th</sup>, 2025 Revised Jan 10<sup>th</sup>, 2026 Accepted Jan 31<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> tembang, gundul-gundul pacul, jawa, kepemimpinan</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam lagu anak "<i>Gundhul-Gundhul Pacul</i>" dan relevansinya bagi generasi muda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran menurunnya pemahaman budaya Jawa dan melemahnya kualitas kepemimpinan di kalangan pemuda. Lagu-lagu anak, seperti "<i>Gundhul-Gundhul Pacul</i>," bukan hanya untuk hiburan tetapi juga merupakan sumber nilai moral dan dasar kepemimpinan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam lirik lagu "<i>Gundhul-Gundhul Pacul</i>," dan menganalisis relevansinya dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung enam nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan, kewaspadaan, dan amanah. Lirik "<i>Gundhul-gundhul pacul cul, gembelengan</i>" mewakili seorang pemimpin yang sombong, lalai, dan menyalahgunakan kekuasaan. Di sisi lain, "<i>Nyunggi-nyunggi wakul kul</i>" melambangkan tanggung jawab besar atau kepercayaan yang harus dijaga. Baris "<i>Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i>" menggambarkan konsekuensi dari kegagalan menjalankan tanggung jawab akibat kelalaian dan kesombongan. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi generasi muda.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received Dec 22<sup>th</sup>, 2025 Revised Jan 10<sup>th</sup>, 2026 Accepted Jan 31<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> song, gundul-gundul pacul, javanese, leadership</p>	<p><i>This research discussed leadership values contained in a child song "Gundhul-gundhul Pacul" along with its relevance to young generation. This study was motivated by the concerns to the lacks of Javanese cultural understanding and the weakening of leadership among new generation. Children song such as "Gundhul-Gundhul Pacul," is not merely an entertainment, but also functions as a source of moral values and basic of leadership. The objectives of this study is to describe the leadership values contained in the lyrics of "Gundhul-gundhul Pacul", and analyse its relevance in shaping character of young generation. As the approach, the study employed descriptive-qualitative through content analysis. The results of the study show that the song contains six leadership values namely responsibility, honesty, humility, wisdom, awareness, and trust. The lyric "Gundhul-gundhul pacul cul, gembelengan" represents an arrogant and careless leader who abuse its power. On the other hand, "Nyunggi-nyunggi wakul kul" symbolize a great responsibility or a trust that must be maintained. Meanwhile, the line "Wakul ngglimpang segane dadi sak latar" illustrates the consequence of a failure to conform responsibilities due to negligence and arrogance. The values is very relevant to young generation.</i></p>

### PENDAHULUAN

Tembang dolanan merupakan salah satu jenis sastra lisan dalam budaya Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai

moral dalam membentuk jiwa kepemimpinan. (Anggraeni & Laksono (2025) menyampaikan bahwa lagu dolanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena setiap lirik lagu mengandung nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui lirik dan simbol di dalamnya, tembang dolanan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung jawab, bijaksana, kewaspadaan, rendah hati dan amanah.

Pengajaran nilai-nilai kepemimpinan melalui syair anak-anak Jawa memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak-anak, terutama di tengah pengaruh global yang kuat dan menurunnya nilai-nilai kepemimpinan di kalangan generasi muda. Menurut Suprpto et al., (2025) pembelajaran syair Jawa di sekolah dasar tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Demikian pula, Priani et al., (2021) menemukan bahwa lagu-lagu seperti "*Menthok-Menthok*" dan "*Gugur Gunung*" mengandung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, yang dapat membantu membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, Suprpto et al., (2025) menekankan bahwa tembang dolanan juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, karena liriknya kaya akan pesan humanis dan sosial yang dapat mendukung perkembangan kognitif, dan emosional siswa. Oleh karena itu, menggunakan tembang dolanan Jawa dalam pembelajaran menjadi strategi efektif untuk memperkuat jiwa kepemimpinan generasi muda.

Musfaizah et al., (2022) menemukan bahwa tembang "*Gundhul-Gundhul Pacul*" memuat nilai karakter religius, tanggung jawab, dan kemandirian yang menjadi fondasi utama dalam membangun pemimpin yang berintegritas sejak usia sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Pamungkas, (2025) yang menegaskan bahwa tembang dolanan, termasuk "*Gundhul-Gundhul Pacul*," mengajarkan etika rendah hati dan tidak sombong, sebuah prinsip moral yang menjadi inti ajaran kepemimpinan Jawa tradisional. Lebih jauh, Nugrahani, (2012) menyatakan bahwa tembang dolanan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat universal dan relevan untuk pembentukan karakter bangsa, termasuk karakter pemimpin yang beradab, santun, dan mampu mengendalikan diri di tengah derasnya arus modernisasi. Tembang lain seperti "*Lir-Ilir*," Juga menunjukkan bahwa tembang tradisional dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan jiwa pengayom (Juliastuti et al., 2024) . Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memimpin secara struktural, tetapi juga kemampuan memengaruhi dan menginspirasi peserta didik melalui pembiasaan, teladan, dan konsistensi (Nurussholihah & Abdullah, 2022).

Bagi masyarakat Jawa, tembang dolanan digunakan untuk menanamkan kebaikan, sopan santun, dan tanggung jawab sejak usia dini. Dalam era modernisasi saat ini, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, santun, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai budaya bangsa. Namun kenyataannya budaya global sering kali menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya menjadi fondasi moral masyarakat Indonesia. Modernisasi memang membawa kemajuan, tetapi pada saat yang sama dapat mengikis identitas generasi muda jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang bersumber dari budaya bangsa sendiri (Dewi et al., 2019) . Tembang dolanan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai sarana sosial yang diwariskan turun-temurun. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tembang dolanan memuat nilai religius, sosial, tanggung jawab, dan budi pekerti yang sangat penting ditanamkan sejak dini (Dhalu & Santosa, 2020). Selain itu, penelitian lainnya menegaskan bahwa tembang dolanan seperti *Lir-Ilir* dan *Sluku-sluku*

*Bathok* mampu membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak (Dewi et al., 2019). Melalui tembang, anak belajar mengenal etika, kebiasaan yang baik, cara berinteraksi yang santun, hingga tanggung jawab personal dan sosial. Tidak hanya itu, tembang dolanan juga menjadi cara yang efektif untuk membangun kepekaan emosional serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, di tengah tantangan modernisasi, tembang dolanan memiliki fungsi penting sebagai bahan pembelajaran yang relevan bagi generasi muda. Tembang ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kepemimpinan yang, santun, dan bertanggung jawab. Jika ditanamkan dan diajarkan secara konsisten, tembang dolanan dapat menjadi salah satu pondasi yang memperkuat jati diri bangsa dan membentuk generasi muda yang berjiwa kepemimpinan kuat serta siap menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Artikel berita Pusiknas Polri menyatakan bahwa perilaku buruk remaja seperti pencurian, penganiayaan, dan perundungan, penggunaan narkoba, serta perkelahian antar siswa atau mahasiswa, dari tanggal 1 Januari hingga 20 Februari 2025, 437 anak dilaporkan ke pihak berwajib terkait kasus pencurian. Data ini diperoleh dari aplikasi EMP Pusiknas Bareskrim Polri, diakses pada Kamis, 20 Februari 2025. Selain pencurian, data EMP juga mencatat 460 anak yang terlibat dalam kasus penganiayaan dan perundungan sejak awal 2025. Ada juga 349 anak yang dilaporkan dalam kasus terkait narkoba. Dan, tujuh anak dilaporkan dalam kasus yang melibatkan perkelahian antara siswa dan mahasiswa.

Fenomena ini tidak hanya menggambarkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, tetapi juga mengindikasikan melemahnya karakter dasar kepemimpinan dalam diri generasi muda. Seorang pemimpin ideal seharusnya menunjukkan integritas, kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan secara tepat, serta kepekaan terhadap dampak tindakan terhadap orang lain. Kemudian kasus pencurian menunjukkan lemahnya integritas dan kontrol moral, kasus penganiayaan dan perundungan mencerminkan rendahnya empati dan ketidakmampuan mengelola konflik, kasus penyalahgunaan narkoba menunjukkan minimnya kemampuan mengambil keputusan yang bijak, serta kasus perkelahian antar pelajar menunjukkan rapuhnya kemampuan menyelesaikan masalah secara dewasa. Kondisi ini menegaskan bahwa generasi muda belum berkembang sebagai individu yang mampu memimpin dirinya sendiri (*self-leadership*), padahal kemampuan memimpin orang lain tidak akan pernah terbentuk tanpa pondasi kepemimpinan pribadi. Situasi ini tentu mengkhawatirkan, karena kehilangan pemahaman terhadap budaya lokal berarti kehilangan salah satu cara untuk mempertahankan karakter jiwa kepemimpinan pada generasi muda. Jika masalah ini tidak ditangani, hal ini akan merusak generasi muda dan memiliki konsekuensi serius bagi masa depan bangsa.

Untuk itu, generasi muda seharusnya memiliki nilai kepemimpinan yang baik supaya terhindar dari perilaku buruk tersebut. Maka dari itu, generasi muda seharusnya mengetahui dan menyukai berbagai lagu atau tembang dolanan yang ada. Salah satu lagu yang mengandung pesan moral yang mendalam adalah "*Gundhul-Gundhul Pacul*." Lagu ini menggambarkan makna kepemimpinan yang bijaksana dan rendah hati, serta peringatan terhadap kesombongan ketika seseorang memegang jabatan atau kekuasaan. Nilai-nilai kepemimpinan dalam tembang dolanan *Gundhul-Gundhul Pacul* penting untuk dipelajari karena memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kepemimpinan bagi generasi muda di era modern, yang kini mulai menjauh dari nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya lagu anak-anak dalam membentuk karakter kepemimpinan, sebagian besar penelitian tersebut bersifat umum dan

tidak fokus pada analisis konten lagu anak-anak tertentu. Misalnya, penelitian Dewi et al., (2019) dan Sari et al., (2020) meneliti lagu anak-anak secara keseluruhan, namun mereka tidak menganalisis makna simbolis dalam lagu "*Gundhul-Gundhul Pacul*." Padahal tembang dolanan ini mengandung pesan moral yang kuat, terutama terkait kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Lagu ini dapat berfungsi sebagai alat refleksi moral bagi generasi muda, membantu mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas tetapi juga bijaksana dan berakhlak mulia.

Lagu tradisional Jawa "*Gundhul-Gundhul Pacul*" mengandung makna filosofis yang mendalam. Meskipun sering dinyanyikan sebagai lagu anak-anak, lagu ini sebenarnya menyampaikan pesan tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Melalui makna-makna ini, lagu tersebut mengajarkan bahwa kekuasaan dan tanggung jawab harus dijalankan dengan ketulusan, kerendahan hati, dan kesadaran moral, bukan melalui kesombongan atau penyalahgunaan wewenang. Nilai kepemimpinan ini sangat relevan bagi generasi muda, karena menanamkan sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain. Dengan memahami makna lagu "*Gundhul-Gundhul Pacul*," generasi muda dapat belajar menjadi individu berakhlak mulia, berintegritas, dan menjaga nilai-nilai moral serta budaya bangsa di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam tembang dolanan "*Gundhul-Gundhul Pacul*," dan (2) menganalisis relevansinya terhadap generasi muda. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, terutama pendidik dan siswa, dapat kembali menghargai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Jawa dan menggunakannya sebagai landasan untuk membangun jiwa kepemimpinan bangsa yang etis, jujur, dan kaya budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap kembali nilai kepemimpinan dalam tembang "*Gundhul-Gundhul Pacul*" dan menghubungkannya dengan relevansi bagi generasi muda saat ini

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis konten sebagai metode analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menginterpretasikan secara mendalam makna yang terkandung dalam lirik lagu Jawa "*Gundhul-Gundhul Pacul*" dan menjelaskan relevansinya terhadap nilai kepemimpinan bagi generasi muda. Pemilihan desain deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai kepemimpinan yang terkandung dalam tembang dolanan "*Gundhul-Gundhul Pacul*," serta menghubungkannya dengan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada aspek pemahaman, penafsiran, dan pengaitan nilai-nilai budaya dengan nilai kepemimpinan. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti memahami nilai kepemimpinan yang kontekstual, simbolis, dan filosofis dalam sastra lisan Jawa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam setiap baris lirik secara mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, metode ini membantu peneliti mengeksplorasi pesan moral secara objektif melalui interpretasi dari setiap lirik lagu.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah teks lirik tembang dolanan "*Gundhul-Gundhul Pacul*" yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai moral di dalamnya. Tembang

dolanan ini dipilih karena memiliki makna filosofis yang kuat, berkaitan dengan moralitas, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerendahan hati nilai-nilai yang relevan dengan jiwa kepemimpinan generasi muda. Sumber utama data berasal dari *e-book* “Tembang Dolanan” karya yang berisi teks dan penjelasan tentang tembang tradisional Jawa, seperti “*Gundhul-Gundhul Pacul*”. Selain itu, peneliti juga merujuk pada referensi pendukung lainnya yang membahas nilai kepemimpinan dan makna simbolis dalam karya sastra Jawa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena data utama yang dianalisis adalah teks lirik lagu Jawa “*Gundhul-Gundhul Pacul*.” Studi dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna dan nilai moral yang terkandung dalam dokumen budaya, khususnya lagu anak-anak tradisional Jawa yang disebut tembang dolanan. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan dokumen tertulis berupa lirik asli lagu dari sumber yang dapat digunakan, yaitu *e-book* “Tembang Dolanan” karya Purwadi & Waryanti (2015). Buku ini memuat lirik, penjelasan, dan konteks budaya lagu anak-anak Jawa. Proses pengumpulan data melibatkan penyalinan lirik secara utuh, pembacaan dengan cermat, dan pencatatan bagian-bagian penting yang mungkin mengandung nilai kepemimpinan dan makna simbolis. Studi dokumentasi ini juga membantu peneliti memahami struktur lagu, makna kata-kata, serta latar belakang sosial.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis konten. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan memeriksa dokumen untuk memastikan teks yang digunakan asli dan relevan. Kedua, dilakukan reduksi data, yang melibatkan pemilihan bagian lirik yang secara langsung berkaitan dengan nilai kepemimpinan. Ketiga, peneliti mengkategorikan bagian-bagian tersebut dengan mengelompokkannya ke dalam aspek spesifik seperti tanggung jawab, kewaspadaan, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan dan amanah. Keempat, peneliti menafsirkan data dengan menjelaskan makna simbolis dan filosofis dalam setiap bagian lirik, berdasarkan konteks budaya Jawa dan teori kepemimpinan. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif, menjelaskan makna setiap bagian lirik. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa analisis memenuhi tujuan penelitian dan menunjukkan relevansi nilai-nilai moral dalam lagu terhadap perkembangan karakter generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap lirik tembang *Gundhul-Gundhul Pacul*, diperoleh beberapa temuan utama terkait nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Analisis terhadap setiap bait menunjukkan adanya simbol-simbol budaya yang menggambarkan karakter pemimpin, tanggung jawab, kerendahan hati, serta konsekuensi moral dari sikap sombong. Temuan ini diperjelas dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Analisis Makna Tembang Dolanan Gundhul-Gundhul Pacul**

Tembang	Makna Simbolik	Nilai Kepemimpinan
<i>Gundhul-gundhul pacul cul cul, gembelengan</i>	Pemimpin yang bersikap sombong, lalai dan menyalahgunakan kekuasaan.	Tanggung jawab dan kejujuran.
<i>Nyunggi-nyunggi wakul kul,kul</i>	Mengemban amanah, serta tanggung jawab besar.	Amanah dan kebijaksanaan.
<i>Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i>	Gagal mengemban tugas dengan baik karena kelalaian dan sikap sombong yang dimiliki.	Rendah hati dan kewaspadaan.

Tembang *Gundhul-Gundhul Pacul* menunjukkan bahwa setiap bait lagu memiliki makna simbolis yang berbeda, namun semuanya saling mendukung dalam menyampaikan pesan moral tentang kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan yang dihasilkan dari analisis ini kemudian menjadi dasar untuk memahami bahwa lagu ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga teks budaya yang mengajarkan pentingnya jiwa kepemimpinan. Pada lirik pertama, "*Gundhul-gundhul pacul cul cul, gembelengan*" menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki jiwa sombong, ceroboh, dan lalai. Ungkapan ini menggambarkan perilaku seorang pemimpin yang mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya serta bertindak sesuka hati tanpa memikirkan konsekuensi.

Pada lirik kedua, "*Nyunggi-nyunggi wakul kul kul,*" mengandung dua kata yang terkait. "*Nyunggi*" berarti mengangkat sesuatu di atas kepala, dan "*wakul*" adalah wadah untuk makanan. Secara simbolis, bagian ini menggambarkan kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijaga dengan hati-hati oleh seorang pemimpin, karena berkaitan dengan kehidupan rakyat. Pada lirik ini dapat diartikan seorang pemimpin mengemban amanah dan kepercayaan khalayak umum, namun ia justru bertindak ceroboh dan tidak berhati-hati atas sesuatu yang ia bawa.

Pada bagian akhir lirik, "*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar,*" menggambarkan konsekuensi dari kesombongan. "*Wakul ngglimpang*" berarti wadah yang berisi nasi jatuh terbalik, dan "*segane dadi sak latar*" menggambarkan nasi yang tumpah dan berantakan. Secara simbolis, ini berarti jika seorang pemimpin sombong dan tidak hati-hati dan tidak waspada kepercayaan atau tanggung jawab yang mereka emban dapat hancur, dan rakyat yang menderita. Apa yang mereka emban dapat hancur berantakan karena kesombongan dan ketidakwaspadaan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis isi lirik lagu *Gundhul-Gundhul Pacul*, ditemukan bahwa lagu ini mengandung nilai kepemimpinan yang kuat, terutama terkait tanggung jawab, kewaspadaan, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan dan amanah. Lirik "*gundhul-gundhul pacul cul, gembelengan, nyunggi-nyunggi wakul gembelengan, wakul ngglimpang segane dadi sak latar,*" secara umum menggambarkan seseorang yang memiliki kekuasaan atau tanggung jawab namun kehilangan sikap rendah hati sehingga amanah yang dipikulnya menjadi hancur. Seorang pemimpin atau individu yang melalaikan sikap kepemimpinan ini akan kehilangan sesuatu yang ia miliki akibat dari buah kesombongan selama menjadi pemimpin. Akibatnya, seorang pemimpin akan menjatuhkan martabatnya sendiri serta merugikan orang lain. Untuk membahas lebih lanjut nilai kepemimpinan yang terkandung dalam lagu "*Gundhul-Gundhul*

*Pacul*,” subbab berikut akan menguraikan lebih rinci mencakup nilai tanggung jawab, kewaspadaan, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan hingga amanah, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk jiwa pemimpin yang berintegritas.

### **Tanggung jawab**

Nilai tanggung jawab terlihat jelas pada ajaran moral yang terkandung dalam lirik *“nyunggi wakul*,” yang secara simbolis menggambarkan tugas atau amanah penting yang harus dijaga oleh seorang pemimpin. Wakul yang berisi makanan tidak hanya bermakna sebagai wadah fisik, tetapi juga melambangkan kepercayaan rakyat yang dititipkan kepada seorang pemimpin. Pesan yang disampaikan dalam lirik ini relevan bagi pembentukan disiplin dan integritas dalam kepemimpinan. Tanggung jawab bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi juga komitmen moral untuk menjaga sesuatu yang telah dipercayakan. Hal ini selaras dengan nilai kepemimpinan, bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban dengan kesadaran dan komitmen, bukan hanya karena dipaksa.

Dalam konteks pendidikan, nilai tanggung jawab memiliki relevansi luas bagi perkembangan siswa. Guru dapat mengaitkan nilai *“nyunggi wakul”* dengan berbagai bentuk tanggung jawab akademik dan sosial, seperti menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, menjaga kepercayaan teman, serta melaksanakan peran dalam kelompok dengan penuh kesadaran. Semua tindakan ini mencerminkan prinsip dasar bahwa setiap tugas mengandung konsekuensi dan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Nilai tanggung jawab juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kemandirian. Siswa yang bertanggung jawab tidak bergantung pada dorongan orang lain, tetapi mampu mengatur diri, mengelola tugas, dan memahami dampak dari tindakannya terhadap lingkungan sekitar. Melalui penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu ini, siswa belajar bahwa tanggung jawab merupakan cerminan karakter moral yang baik dan merupakan fondasi penting dalam kepemimpinan.

### **Kewaspadaan**

Selain tanggung jawab, lagu ini juga menekankan pentingnya kewaspadaan. Perilaku *“gembelengan”* merupakan peringatan bagi pemimpin yang bertindak sembarangan, ceroboh, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Dalam tradisi Jawa, sikap gembelengan tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesombongan, tetapi juga sebagai kelalaian moral yang menyebabkan seseorang gagal menjaga amanah dan kehilangan kehormatan. Dalam ranah kepemimpinan, kewaspadaan sangat penting, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin harus mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan dampaknya terhadap masyarakat. Kewaspadaan ini meliputi kemampuan berpikir jernih, menjaga perilaku, serta memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi moral. Relevansi nilai ini bagi siswa sangat besar, terutama dalam pembentukan kecerdasan emosional. Siswa yang dilatih untuk waspada akan lebih mampu mengendalikan diri, tidak gegabah, dan berhati-hati dalam bertindak. Sikap ini penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan mampu bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

### **Kejujuran**

Kejujuran merupakan nilai penting yang diperkuat dalam lagu *“Gundhul-Gundhul Pacul”*. Nilai ini berkaitan erat dengan ketulusan dan kemampuan seseorang untuk berlaku apa adanya tanpa rekayasa. Kejujuran menjadi dasar integritas dalam kepemimpinan karena seorang pemimpin bertugas menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ketika seseorang tidak jujur atau bertindak ceroboh, ia tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi

juga merugikan lingkungan sekitar. Lagu ini menekankan bahwa bentuk kepercayaan apa pun harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Apabila seorang pemimpin lalai, kepercayaan tersebut dapat hilang dan dampaknya bisa menyebar luas, seperti analogi nasi yang tumpah berantakan. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini sangat relevan. Kejujuran dapat diterapkan dalam berbagai situasi seperti kerja kelompok, penilaian, atau hubungan pertemanan. Siswa belajar bahwa tindakan tidak jujur, sekecil apa pun, dapat menyebabkan kerugian moral yang lebih besar. Selain itu, kejujuran berkaitan dengan integritas. Seseorang yang memiliki integritas tinggi akan berusaha mempertahankan kata-kata dan perbuatannya, serta memahami bahwa mempertahankan kepercayaan jauh lebih sulit daripada kehilangannya. Nilai ini menjadi bekal penting bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki komitmen moral yang kuat.

### **Kerendahan hati**

Kerendahan hati atau *andhap asor* adalah salah satu nilai inti dalam budaya Jawa yang tercermin dalam lagu ini. Dalam perspektif kepemimpinan, kerendahan hati menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh merasa lebih tinggi daripada orang lain hanya karena ia memiliki jabatan atau wewenang. Sikap ini menjadi penyeimbang dalam menjalankan tugas agar pemimpin tidak terjebak dalam sikap *gembelengan* atau kesombongan. Bagi siswa, nilai kerendahan hati sangat penting ditanamkan sejak dini. Siswa yang rendah hati cenderung lebih mudah bekerja sama, menerima masukan, serta tidak mudah meremehkan kemampuan orang lain. Sikap ini membantu mereka membangun hubungan sosial yang sehat serta menciptakan suasana belajar yang positif. Dalam konteks kepemimpinan, kerendahan hati juga membantu siswa memahami bahwa kemampuan introspeksi adalah salah satu ciri pemimpin yang bijak. Pemimpin yang rendah hati akan menyadari kekurangan dirinya dan berusaha terus memperbaiki diri. Dengan demikian, lagu ini dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk mengembangkan perilaku moral yang baik.

Makna filosofis dalam lirik ini menunjukkan bahwa "*wakul ngglimpang segane dadi sak latar*" menunjukkan bahwa pemimpin yang sombong akan gagal menegakkan kewajibannya. *Wakul* yang tumpah melambangkan kesejahteraan rakyat yang hancur akibat kelalaian pemimpin. Pesan ini sejalan dengan pandangan (Supeni, 2021) bahwa lagu-lagu rakyat Jawa memainkan peran penting dalam menanamkan jiwa kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Sikap rendah hati penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa dapat menghormati orang lain, tidak merasa selalu benar, dan mampu menerima kritik sebagai bagian dari proses belajar. Dalam konteks sekolah, guru dapat menggunakan lirik ini sebagai alat refleksi bagi siswa untuk memahami bagaimana sikap sombong dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

### **Kebijaksanaan**

Nilai kebijaksanaan dalam lagu ini berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan yang tepat dan mempertimbangkan aspek moral. Dalam perspektif filsafat Jawa, kebijaksanaan adalah sikap yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap diri sendiri, lingkungan, serta konsekuensi dari tindakan. Sikap bijaksana juga tercermin dalam kemampuan pemimpin untuk tidak bertindak ceroboh atau terbawa oleh emosi. Menurut Suprpto et al., (2025), lagu-lagu tradisional seperti "*Gundhul-Gundhul Pacul*" berperan penting dalam menanamkan nilai etika dan spiritual sejak usia dini. Melalui lagu ini, generasi muda belajar bahwa kekuasaan tidak boleh disalahgunakan, dan kebijaksanaan merupakan kompetensi penting dalam menjalankan amanah. Dalam konteks pendidikan,

siswa dapat memahami bahwa keputusan yang matang membutuhkan pertimbangan moral dan emosional yang seimbang.

Nilai kebijaksanaan juga menekankan bahwa pemimpin tidak boleh terburu-buru dalam bertindak. Siswa perlu belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat, dan keputusan yang baik memerlukan proses berpikir yang hati-hati. Dengan demikian, lagu ini mengajarkan bahwa menjadi bijaksana berarti mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum bertindak.

### **Amanah**

Dalam tembang "*Gundhul-Gundhul Pacul*," simbol *wakul* yang dijunjung oleh seorang pemimpin melambangkan kepercayaan dan tanggung jawab rakyat yang harus dijaga dengan hati-hati. Ketika seorang pemimpin bersikap "*gembelengan*" yang bermakna sombong, lalai, dan bermain-main dengan kekuasaan maka "*wakul ngglimpang, segane dadi sak latar*," yang berarti amanah itu jatuh dan membawa kerugian bagi banyak orang. Artinya, seorang pemimpin harus amanah dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya, ia tidak boleh lalai dalam menjalankan sebuah kewajibannya. Dalam konteks kepemimpinan, makna amanah ini sangat penting karena mengajarkan anak untuk memikul tanggung jawab dengan ketulusan, bersikap rendah hati, serta menjaga integritas dalam setiap tindakan. Dengan memahami pesan moral dalam tembang dolanan *Gundhul-Gundhul Pacul*, generasi muda tidak hanya belajar tentang nilai budaya, tetapi juga nilai kepemimpinan bahwa amanah adalah sesuatu yang harus dijunjung dengan hati bersih, bukan disalahgunakan untuk kesombongan.

Selain nilai kepemimpinan yang telah dibahas, lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* juga memiliki dimensi karakter pendidikan yang lebih luas ketika dilihat dari perspektif budaya, sosial, dan pedagogis. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga membantu membentuk pemikiran siswa tentang tanggung jawab sosial dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Selain itu, lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* juga memiliki relevansi dalam konteks pengembangan karakter kepemimpinan. Pesan yang disampaikan melalui simbol "*gundhul*" menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang kehilangan kehormatan adalah pemimpin yang juga telah kehilangan kebijaksanaan dan pengendalian diri. Bagi siswa, memahami hal ini penting karena mereka berada pada tahap pengembangan identitas dan pembentukan perilaku kepemimpinan. Melalui pembacaan kritis lagu ini, siswa dapat belajar bahwa kepemimpinan bukan hanya posisi, tetapi tanggung jawab moral yang memerlukan kerendahan hati dan integritas.

Dari perspektif studi budaya, lagu ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Jawa, menekankan pentingnya harmoni, keseimbangan, dan kehati-hatian dalam bertindak. Pesan moral dalam lagu ini berfungsi sebagai cara lembut untuk memberi nasihat kepada generasi muda tanpa langsung menegur mereka. Metode pendidikan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis humanis yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, memasukkan lagu-lagu permainan tradisional dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat jiwa kepemimpinan secara komprehensif.

Secara keseluruhan, lagu "*Gundhul-Gundhul Pacul*" mengandung pesan moral yang kompleks dan berlapis-lapis. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, tanggung jawab, kejujuran, kewaspadaan, dan kritik terhadap pemimpin yang lalai memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan mengintegrasikan lagu ini ke dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku siswa. Hal ini sejalan

dengan tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan siswa yang memiliki moral yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Lagu ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi moral yang baik, kemandirian, dan kerja sama. Kerendahan hati mencerminkan karakter pribadi yang baik, tanggung jawab menunjukkan kemampuan untuk mandiri, sementara kejujuran dan konsekuensinya erat terkait dengan nilai kerja sama. Oleh karena itu, belajar lagu tradisional seperti “Gundhul-Gundhul Pacul” dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kepemimpinan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Secara umum, nilai kepemimpinan dalam lagu ini penting untuk pendidikan karakter, menunjukkan bahwa karya sastra Jawa, terutama lagu dolanan, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga membantu membentuk kepribadian yang mulia. Penggunaan lagu dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa kesombongan, ketidakbertanggungjawaban, dan kelalaian membawa konsekuensi buruk, sementara kerendahan hati dan kejujuran membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, lagu Gundhul-Gundhul Pacul merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat mendidik generasi muda dengan cara yang lembut namun efektif. Selain itu, lagu ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk membentuk siswa yang bermoral, berkarakter baik, disiplin, dan berperilaku mulia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam bahwa tembang dolanan Jawa “Gundhul-Gundhul Pacul” bukan hanya sekadar warisan budaya tradisional untuk hiburan, tetapi merupakan media sastra lisan yang padat dengan nilai-nilai kepemimpinan dan memiliki relevansi bagi generasi muda di era modern. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis konten yang sistematis terhadap lirik, penelitian ini mengidentifikasi secara spesifik enam nilai kepemimpinan utama yang terkandung di dalam tembang dolanan “Gundhul-Gundhul Pacul,” di antaranya tanggung jawab, kewaspadaan, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan amanah. Secara simbolis, lagu ini berfungsi sebagai peringatan moral dan sosial. Lirik “Gundhul-gundhul pacul cul, gembelengan” melambangkan kritik keras terhadap sosok pemimpin yang berperilaku sombong, ceroboh, dan lalai dalam menjalankan otoritasnya, menunjukkan hilangnya kendali diri dan kehormatan. Simbol “nyunggi wakul” menggambarkan tugas atau amanah besar kepercayaan rakyat yang harus dijaga dengan penuh hati-hati dan kesungguhan. Puncak dari pesan moral ini adalah konsekuensi logis dari kesombongan dan kelalaian tersebut, yang diekspresikan melalui “Wakul ngglimpang segane dadi sak latar,” menandakan hancurnya amanah dan kesejahteraan umum akibat kegagalan kepemimpinan. Relevansi temuan ini sangat krusial di tengah fenomena melemahnya karakter dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Tembang ini menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kepemimpinan pribadi (*self-leadership*) dan integritas, yang merupakan fondasi mutlak sebelum seseorang dapat memimpin orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai luhur dari “Gundhul-Gundhul Pacul” ke dalam proses pembelajaran merupakan strategi pedagogis berbasis budaya yang vital. Hal ini tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi secara proaktif memperkuat dimensi karakter siswa sesuai dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila, yakni menjadi individu yang bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga siap menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas dan berjiwa pemimpin sejati.

## REFERENSI

- Afwan, B., Putra, A. D., Abbas, N. A., Muhammad, U. A., & Fadli, M. R. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 6(2), 121-130.
- Dewi, T. P., Purwadi, P., & Mudzanatun, M. (2019). Analisis Nilai Karakter Religius dan Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Tembang Dolanan Lir-ilir dan Sluku-Sluku Bathok. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 44–49. <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.18044>
- Dhalu, M. A., & Santosa, S. (2020). Nilai Budi Pekerti Melalui Tembang Dolanan Anak. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 125–132. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2709>
- Juliastuti, J., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Islam dan Nilai Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Tradisional Lagu Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 462. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.17620>
- Lita, P. N., Amalia, I., Muamar, Wahid, F. S., Ubaedillah, & Antika, T. L. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lagu Daerah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–9.
- Musfaizah, N. L., Chumdari, C., & Karsono, K. (2022). Analisis nilai karakter pada tembang dolanan anak dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas V Sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6), 3–8. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.54173>
- Anggraeni, N. D., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 164-172.
- Nugrahani, F. (2012). Reaktualisasi lagu-lagu rakyat Jawa dalam kerangka pembentukan karakter nasional (studi semiotik). *Studi Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 58-68.
- Nurussholihah, A., & Kusmajid Abdullah. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961–974. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2751>
- Priani, P. O., Purwadi, P., & Untari, M. F. A. (2021). Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Tembang Dolanan Mentok-Mentok dan Gugur Gunung. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.34021>
- Purwadi, P., & Waryanti, E. (2015). *Tembang Dolanan Lagu-Lagu Jawa yang disertai dengan tafsir maknanya buat panduan kehidupan demi memperkokoh jatidiri bangsa*. [http://repository.unpkediri.ac.id/9510/1/Tembang Dolanan Lagu-Lagu Jawa yang disertai dengan tafsir maknanya buat panduan ke.pdf](http://repository.unpkediri.ac.id/9510/1/Tembang%20Dolanan%20Lagu-Lagu%20Jawa%20yang%20disertai%20dengan%20tafsir%20makna%20nya%20buat%20panduan%20ke.pdf)
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, Februari 21). *Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025*. Pusiknas. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/ratusan\\_anak\\_terlibat\\_tindak\\_kriminal\\_sejak\\_awal\\_tahun\\_2025](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025)
- Rahmawati, S. C., & Pamungkas, J. (2025). *Implementasi Tembang Dolanan Tradisional Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika Anak Usia Dini*. 1, 131–146.
- Sari, A. M. M., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020). Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 125–132. <https://doi.org/10.30653/001.202042.142>

- Supeni, S. (2021). *Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Di Surakarta*. 205, 167–186.
- Suprpto, S., Arkam, R., & Arifin, M. Z. (2025). Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12735>